

**PENDIDIKAN SEKS BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN
“AL-IHSAN”
DESA PURWASABA, KECAMATAN MANDIRAJA,
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh:
Achmad Latif Nur
NIM. 102331211**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PURWOKERTO
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Achmad Latif Nur

NIM : 102331211

Jenjang : S-1

Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Pendidikan Seks Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba, Mandiraja, Banjarnegara” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 17 November 2014

Saya yang menyatakan,

Achmad Latif Nur

NIM. 102331190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua STAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulis skripsi dari Achmad Latif Nur, NIM. 102331211 yang berjudul:

PENDIDIKAN SEKS BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN

AL-IHSAN PURWASABA, MANDIRAJA, BANJARNEGARA

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Ketua STAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 17 November 2014

Pembimbing,

Farah Nuril Izza, Lc., M.A.

NIP. 19840420 200912 1 001

MOTTO

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”

(Q.S. Al-Isra' : 32)

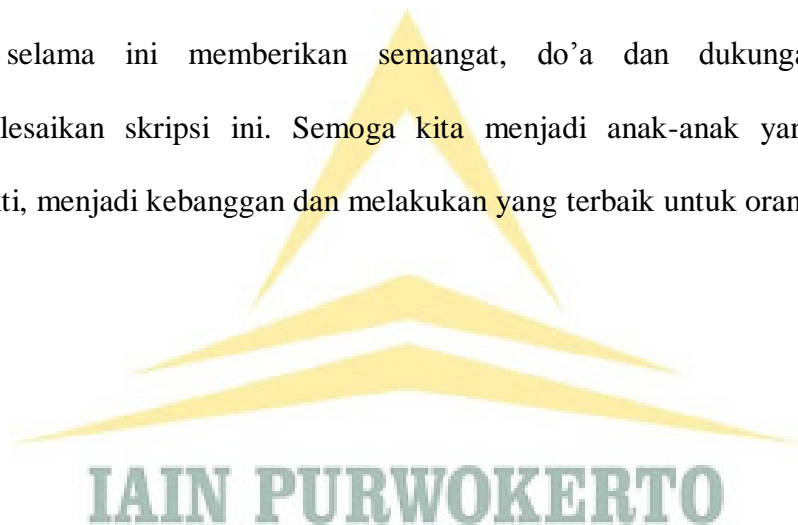


HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Orang Tuaku yang terhormat dan tercinta, terima kasih dengan segala pengorbanan, arahan, kasih sayang, senandung do'a yang senantiasa engkau panjatkan untuk kami.

Kupersembahkan untuk guru-guru, Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Darussalam, Para Dosen STAIN Purwokerto, kakak-kakak dan ade-ku yang selama ini memberikan semangat, do'a dan dukungannya untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita menjadi anak-anak yang senantiasa berbakti, menjadi kebanggan dan melakukan yang terbaik untuk orangtua. Amin...



PENDIDIKAN SEKS BAGI SANTRI PONDOK PESANTREN AL-IHSAN PURWASABA, MANDIRAJA, BANJARNEGARA

ACHMAD LATIF NUR

Program Studi S-1 Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Pendidikan Seks adalah suatu pengajaran mengenai masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak guna memperkecil angka penyelewengan seksual. Pendidikan seks juga bisa diartikan Pendidikan Kehidupan Keluarga. Pembelajaran mengenai pendidikan seks sudah berjalan sekitar 9 tahun di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba, dimana pembelajaran ini menggunakan kitab-kitab klasik ulama salaf terdahulu. Diantara kitab-kitab yang dipakai yaitu: *Risaalah Al-Mahjid*, *Qurrotul 'Uyun*, *'Uqudullijain*, dan *Fathul Izar*. Diantara tujuan diadakannya pendidikan seks adalah untuk membekali keilmuan tentang keluarga supaya nantinya bisa mencapai derajat keluarga *sakinah, mawaddah, warrohmah*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Seks bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan, Purwasaba, Mandiraja, Banjarnegara. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan menggunakan pola berfikir induktif.

Dari hasil analisis yang dilakukan penulis, bahwa Pendidikan Seks bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan, Purwasaba, Mandiraja, Banjarnegara meliputi: Esensi dari pendidikan seks itu sangat penting untuk dipelajari bagi siapa saja terutama anak-anak. Tujuan diadakan pendidikan seks adalah untuk mencetak generasi keluarga yang Islami dengan memberikan materi-materi yang berhubungan dengan hal-hal keluarga yang nantinya pasti akan bermanfaat. Namun dalam memberikan materi harus mempertimbangkan 2 hal yaitu tingkat pertumbuhan dan perkembangan wawasan anak dan pertimbangan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), karena kedua jenis ini akan berbeda kematangannya dalam masalah seks. Dalam pembelajaran guru juga menggunakan metode-metode yang bervariasi sesuai materi, diantaranya metode demonstrasi, metode ceramah, metode tanya jawab, diskusi dan lain-lain dan dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Seks bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan, Purwasaba, Mandiraja, Banjarnegara berjalan dengan baik sesuai dengan teori-teori pendidikan seks yang ada.

Kata kunci: Pendidikan, Seks, Santri, Pesantren

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

A. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|-------|--------------------|----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | ba | B | Be |
| ت | ta | T | Te |
| ث | s\ a | s\ | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | J | Je |
| ح | h{ a | h{ | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | Kh | ka dan ha |
| د | dal | D | De |
| ذ | z\ al | z\ | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra | R | Er |
| ز | zak | Z | Zet |
| س | sin | S | Es |
| ش | syin | Sy | es dan ye |
| ص | s{ ad | S{ | es (dengan titik di bawah) |

¹Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0543 b/u/1987.

| | | | |
|---|--------|--------------|-----------------------------|
| ض | d{ad | D{ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | t{a | T{ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | z{a | Z{ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘..... | koma terbalik ke atas |
| غ | gain | G | Ge |
| ف | fa | F | Ef |
| ق | qaf | Q | Ki |
| ك | kaf | K | Ka |
| ل | lam | L | El |
| م | mim | M | Em |
| ن | nun | N | En |
| و | wawu | W | We |
| ه | ha | H | Ha |
| ء | hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya | Y | Ye |

B. Vokal

1) Vokal tunggal (monoftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf latin | Nama |
|-------|---------|-------------|------|
| اَ | Fath}ah | A | a |
| اِ | Kasroh | I | i |
| اُ | d}amah | U | u |

Contoh: كَتَبَ - kataba

يَذْهَبُ - yaz\habu

فَعَلَ - fa'ala

سُئِلَ - su'ila

2) Vokal rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan Huruf | Nama |
|-----------------|------------------|----------------|---------|
| اِي | Fath}ah dan ya | Ai | a dan i |
| اُو | Fath}ah dan wawu | Au | a dan u |

Contoh: كَيْفَ - kaifa

هَوَّلَ - haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-----------------|--------------------------|-----------------|---------------------|
| ا...!...ي | fath}ah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| ي | kasrah dan ya | ī | i dan garis di atas |
| و | d}ammah dan wawu | ū | u dan garis di atas |

Contoh:

قَالَ - qāla

قِيلَ - qīla

رَمَى - ramā

يَقُولُ - yaqūlu

IAIN PURWOKERTO

D. Ta Marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta marbut}ah* ada dua:

1) *Ta marbu>t}ah* hidup

ta marbu>t}ah yang hidup atau mendapatkan *h}arakat fath}ah*, *kasrah* dan *d}ammah*, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbu>t}ah* mati

Ta marbu>t}ah yang mati atau mendapat *h}arakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h)

contoh:

| | |
|-----------------|--------------------------|
| روضة الأطفال | Raud}ah al At}fāl |
| المدينة المنوره | Al Madīnah al Munawwarah |
| طلحة | T}alh}ah |

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

IAIN PURWOKERTO

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dengan kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah*.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*, ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan bisa atau tidak dihubungkan dengan tanda sambung atau hubung. Penulis lebih memilih menghubungkannya dengan tanda sambung.

Contoh:

الرَّجُل - ar-rajulu

القلم - al-qalamu

IAIN PURWOKERTO

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun itu, hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila Hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

| | | |
|----------------|-----|-------|
| Hamzah di awal | أكل | Akala |
|----------------|-----|-------|

| | | |
|------------------|--------|-------------|
| Hamzah di tengah | تأخذون | ta'khuz ūna |
| Hamzah di akhir | التوء | an-nau'u |

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat dihilangkan maka dalam transliterasi ini, penulisan kata tersebut bisa dilakukan dua cara; bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan. Namun penulis memilih penulisan kata ini dengan dirangkaikan khususnya pada kata yang disambung dengan lafaz Allah.

Contoh:

وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa annalla@ha lahuwa khair ar-ra@ziqi@n

ظُفُوفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : fa aufu@ al-kaila wa al-mi@za>na

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pendidikan Seks Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba, Mandiraja, Banjarnegara”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa’atnya nanti di hari Akhir. Amin

Selanjutnya dengan keikhlasan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum. Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Sumiarti, M.Ag., Ketua Program Studi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, sekaligus Pembimbing Akademik PAI 5.
4. Farah Nuril Izza, Lc. M. A. Dosen Pembimbing skripsi yang penuh dengan kesabaran dan keikhlasan memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen dan staf administrasi STAIN Purwokerto.

6. Orang tuaku, Bapak Achmad Nuruddin dan Ibu Siti Bariyah yang selalu memberikan bantuan dari segi riil dan materiil serta motivasi yang tak pernah berujung.
7. Drs. KH. Khariri Shofa, M. Ag, Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto yang selalu memberikan dorongan untuk tetap konsisten dan semangat dalam menulis skripsi
8. Ustadz ‘Ainul Yaqin, yang tidak pernah berhenti memberikan ilmunya untuk kelancaran penulisan skripsi
9. Basuki Rahmat, Nurul Soleh, Ahmad Rizan, Mohammad nur Arifin, teman-teman kamar Pondok Pesantren Darussalam yang selalu berlomba dalam penyelesaian skripsi
10. Qori Fatayat yang selalu menemani dalam peminjaman buku-buku referensi
11. Teman-teman pondok pesantren pesantren Darussalam

**IAIN PURWOKERTO** Purwokerto, 18 November 2014

Achmad Latif Nur
NIM. 102331211

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN..... | |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO..... | v |
| PERSEMBAHAN | V |
| ABSTRAK | |
| PEDOMAN TRANSLITERASI..... | |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xvii |
| DAFTAR TABEL | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Definisi Operasional..... | 7 |
| C. Rumusan Masalah..... | 9 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| E. Kajian Pustaka | 9 |
| F. Sistematika Pembahasan | 12 |
| BAB II PERKEMBANGAN REMAJA DAN PENDIDIKAN SEKS MENURUT ISLAM | |
| A. Perkembangan Remaja | 14 |

| | |
|--|----|
| 1. Ciri-ciri Perkembangan Remaja | 14 |
| 2. Karakteristik remaja dan problem-problem pada fase remaja ... | 16 |
| 3. Faktor timbulnya masalah seksualitas dunia remaja | 25 |
| B. Pendidikan Seks Menurut Islam..... | 27 |
| 1. Pengertian pendidikan seks menurut Islam..... | 27 |
| 2. Tujuan pendidikan seks menurut Islam | 27 |
| 3. Materi pendidikan seks menurut Islam | 30 |
| 4. Metode pendidikan seks menurut Islam | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 34 |
| B. Sumber data..... | 34 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 35 |
| D. Teknik Analisis Data | 37 |
| BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN | |
| A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci | 39 |
| 1. Sejarah singkat berdiri dan perkembangannya..... | 39 |
| 2. Tujuan berdirinya | 42 |
| 3. Visi dan misi | 42 |
| 4. Letak geografis | 43 |
| 5. Keadaan ustadz / ustadzah dan santri | 44 |
| 6. Struktur organisasi | 47 |
| 7. Sarana dan prasarana | 49 |

| | |
|---|----|
| B. Deskripsi umum tentang pelaksanaan pendidikan seks bagi santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba | 51 |
| C. Penyajian Data..... | 55 |
| 1. Esensi pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba | 55 |
| 2. Tujuan pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba | 56 |
| 3. Materi pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba | 59 |
| 4. Metode pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba | 63 |
| D. Analisis data | 67 |
| 1. Analisis data terhadap esensi dari pendidikan seks | 67 |
| 2. Analisis data terhadap tujuan pendidikan seks..... | 68 |
| 3. Analisis data terhadap materi ajar pendidikan seks | 69 |
| 4. Analisis data terhadap metode yang digunakan dalam pendidikan seks..... | 69 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 73 |
| B. Saran-saran..... | 74 |
| C. Kata Penutup | 76 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

| | |
|---------|---|
| Tabel 1 | Daftar dewan Asatidz Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba |
| Tabel 2 | Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba |
| Tabel 3 | Jadwal pembelajaran pendidikan seks |
| Tabel 4 | Daftar keluarga yang menetap di pondok pesantren Al-Ihsan |
| Tabel 5 | Target pembelajaran pendidikan seks |
| Tabel 6 | Daftar seluruh santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar wawancara pendiri Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba
- Lampiran 2 Daftar wawancara pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan
- Lampiran 3 Daftar dokumen
- Lampiran 4 Daftar Observasi
- Lampiran 5 Daftar seluruh wawancara
- Lampiran 6 Hasil wawancara para asatidz Pondok Pesantren Al-Ihsan



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena kehidupan remaja yang sangat menonjol adalah terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama periode pubertas. Terutama kematangan organ-organ seksual dan perubahan hormonal mengakibatkan munculnya dorongan-dorongan seksual dalam diri remaja.

Untuk melepaskan diri dari ketegangan seksual tersebut, remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran, berkencan (*dating*), bercumbu, sampai dengan melakukan kontak seksual. Dari sekian banyak bentuk tingkah laku seksual yang diekspresikan remaja, salah satunya yang paling umum dilakukan adalah masturbasi (Desmita, 2010: 222-223).

Sementara pakar kejiwaan berpendapat bahwa masa remaja adalah masa goncang, yang terkenal dengan berkecamuknya perubahan-perubahan emosional. Dahulu orang menyangka bahwa perubahan itu disebabkan oleh perubahan jasmani, terutama perubahan hormon seks pada masa remaja itu (Zakiah Drajat, 1995: 33).

Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja (Zakiah Drajat, 1995: 8). Selain itu, sebagai dampak dari

perubahan norma-norma budaya, aktivitas sosial remaja terlihat semakin meningkat. Sejumlah data penelitian menunjukkan bahwa remaja mempunyai angka terbesar dalam melakukan aktifitas hubungan seksual (Desmita, 2010: 224).

Oleh sebab itulah, Zakiah Darajat menyatakan bahwa, remaja membutuhkan pengendalian diri, karena dia belum mempunyai pengalaman untuk itu. Dia sangat peka karena pertumbuhan fisik dan seksual yang berlangsung dengan cepat. Sebagai akibat dari pertumbuhan fisik dan seksual yang cepat itu, terjadi kegoncangan dan kebingungan dalam dirinya, khususnya lagi dalam pergaulan dengan lawan jenis (Zakiah Drajat, 2010:17-18). Yusuf Madani mengatakan, Islam dengan tuntunan-tuntunannya, membantu mereka dalam pengendalian perilaku, pada umumnya, dan khususnya dorongan seksual (Irwan Kurniawan, 2003: 145). Lebih jauh, Zakiah Darajat menyatakan, remaja yang selamat hanyalah remaja yang telah mendapat pendidikan agama secara tepat dan sesuai dengan perkembangan jiwanya sejak kecil (Zakiah Darajat, 2010: 81).

Karena kecenderungan remaja sangat besar terhadap seksualitas sebagai akibat perkembangan hormon dan alat reproduksi, maka untuk memenuhi kebutuhan intelektualitas remaja terkait masalah seksualitas dan membingkai serta mengarahkan mereka agar tetap berada di koridor yang benar menurut agama dan norma, dianggap sangat perlu adanya tanggung jawab pendidikan baik formal maupun non-formal, wacana tentang seks dan pendidikan seks menurut pandangan Islam.

Selama ini terjadi kesalahan pandangan di kalangan masyarakat Islam yang menganggap seksualitas sebagai barang tabu dan tidak perlu dibicarakan panjang lebar (Abdul Moqsit Ghozali, 2002: 199). Pandangan ini disangkal oleh Yusuf Qardhawi. Ia mengakui bahwa kitab-kitab tafsir, hadits, fiqih, sastra, dan lain sebagainya, banyak sekali yang membicarakan masalah seksualitas. Bahkan masih menurut Yusuf Qardhawi sebagaimana dikutip oleh Abdul Moqsit, tidak seorang ulama muslim pun yang mengharamkan pembicaraan tentang hal ini selama dalam kerangka ilmu dan pelajaran (Abdul Moqsit Ghozali, 2002: 202).

Sarlito Wirawan Sarwono, dalam bukunya *Psikologi Remaja*, mengatakan bahwa pendidikan seks adalah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks (Sarlito Wirawan, 1994: 183). Menurut sebagian penulis dan para pakar pendidikan, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah memberikan bekal pengetahuan yang baik tentang seks kepada anak, yang menuntunnya dan menjadikannya mampu bersikap baik ketika berinteraksi dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan seks dalam kehidupannya yang akan datang (Muzaidi Hasbulloh, 2001: 248). Lebih jauh, Yusuf Madani sebagaimana dikutip oleh Irwan Kurniawan, dalam bukunya *At-Tarbiyyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin* menyatakan bahwa, Langkah terbaik saat ini adalah mendidik generasi muda dengan akhlak dan pemahaman tentang seks dalam pandangan Islam (Irwan Kurniawan, 2003: 153).

Tanggung jawab pendidikan seks terletak pada rumah, sekolah, dan semua tempat umum, bahkan pada semua lembaga sosial dan media informasi (Irwan Kurniawan, 2003: 93). Ketika beberapa lembaga tidak melaksanakan tanggung jawabnya dalam pendidikan seksual dengan konsep Islaminya, maka tidak ada alasan bagi yang lain untuk angkat tangan dalam menunaikan kewajibannya (Irwan Kurniawan, 2003: 127).

Pendidikan seks di Indonesia seyogyanya tetap dimulai dari rumah. Tetapi banyak orang tua sendiri yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan anak-anak remaja mereka. Di pihak lain, memprogramkan pendidikan seks sebagai bagian dari kurikulum sekolah juga memerlukan pemikiran yang mendalam.

Oleh karena itulah pendidikan seks di Indonesia menemukan bentuknya dalam jalur-jalur pendidikan non-formal, seperti pendidikan di Pondok pesantren, dalam ceramah-ceramah, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler di sekolah, pesantren kilat, sarasehan, rubrik-rubrik remaja di media massa, dan sebagainya. Bentuk pendidikan yang non-formal ini lebih luwes dan bisa selalu disesuaikan dengan kondisi tempat dan waktu sehingga tidak menimbulkan dampak sampingan yang tidak diharapkan (Sarlito Wirawan, 1994: 188-190).

Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah salah satu lembaga pendidikan non-formal yang berlokasi di Dusun Jlegong Rt 03/V, Kelurahan Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara yang berdiri pada tahun 2000 M atau 1421 H yang akan menjadi lokasi penelitian penulis. Berdasarkan

observasi awal yang penulis lakukan melalui wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Bapak K. Muhammad Taqdir Ali Sahbana (42 th) dan Ibu Nyai Ani Suci Lestari (32 th), diperoleh informasi bahwa dalam aktifitas kesehariannya para santri dibekali tentang pendidikan seks Islami melalui pengajaran kitab-kitab klasik dan modern.

Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan hampir seluruhnya berasal dari desa setempat. Beberapa santri ada yang berasal dari luar daerah seperti Purbalingga, Kebumen, Jawa timur, dan sampai sumatra. Menariknya di Pondok Al-Ihsan niat awal santri masuk pondok pesantren hanya sekedar mencari ilmu dan barokah dari kiai. Namun pada akhirnya menjalin hubungan yang halal (Nikah) antara santri putra dan putri menjadi tradisi di pondok pesantren. Hal ini bukan tujuan dari kiai, namun hal ini benar-benar datang dari hati para santri sendiri (Wawancara dengan K. Taqdir, 10 Juni 2014).

Tradisi menikah dalam pondok pesantren adalah hal yang tidak biasa di umumnya pondok pesantren lain. Di Pondok Pesantren Al-Ihsan, hal tersebut sudah menjadi kewajaran dan kebiasaan dengan alasan pembinaan yang terus menerus, pemberian wacana pendidikan seks yang mendalam. Sebagai bentuk dari pengaplikasian ilmu yang didapat, banyak dari santri yang sengaja menikah di pondok pesantren. Hanya saja setelah menikah pengasuh pondok mengharapkan santrinya agar tetap berada di pondok pesantren. Sehingga Santri bukan hanya sekedar menikah lalu pergi, beberapa dari mereka ada yang sampai menetap di pondok pesantren sambil membantu mengajar (Wawancara dengan K. Taqdir, 2 September 2014).

Dari awal berdirinya sampai sekarang kurang lebih ada 100 santri pertahun dan ada sekitar 40 pasangan yang menikah di pondok pesantren, 20 diantaranya tetap menetap dan membuat rumah didekat Pondok. Hal ini terjadi karena pendidikan di Pondok mengedepankan pendidikan tentang masalah kekeluargaan yang baik menurut syariat Islam (Wawancara dengan Ibu Ani, 10 Juni 2014). Tujuan dari pengasuh sendiri dalam membina santrinya tentang masalah kekeluargaan ialah untuk membentuk kader-kader muda yang berwawasan Islami. Bukan hanya mahir dalam hal ke-Islaman tapi juga berpengalaman luas seperti masalah ekonomi, pemerintahan dan pertanian (Wawancara K. Taqdir, 2 September 2014).

Adapun pendidikan seks Islami yang diadakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan ini adalah dengan cara mengkaji kitab-kitab kuning (kitab-kitab karya ulama klasik) yang fenomenal di kalangan Pondok Pesantren, antara lain: kitab *Risalah al-Mahid*, kitab *'Uqud al-Lijain*, kitab *Qurroh al-'Uyun* dan kitab *Fath al-Izar*. Ketiga kitab tersebut dikenal sebagai kitab yang membahas pendidikan seks secara dalam. Sistem yang digunakan dalam tingkatan kelas berbeda-beda dalam mengkaji kitab tersebut, tingkat pertama menggunakan kitab *Risalah al-Mahid*, tingkat selanjutnya menggunakan kitab *Qurroh al-'Uyun* dan selanjutnya kitab *'Uqud al-Lijain* dan terakhir menggunakan kitab *Fath al-Izar*. (Wawancara dengan K. Taqdir, 10 Juni 2014).

Sekilas model pengajian yang ada di Pondok Al-Ihsan seperti halnya pondok salaf pada umumnya, namun adanya tradisi santri yang menikah di

pondok pesantren menjadi ciri khas tersendiri. Adanya pendidikan seks Islam dengan porsi yang banyak menjadi suatu hal yang menarik untuk ditelaah lebih dalam.

Dengan berbagai fakta di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Seks bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan, Jeglong, Purwasaba, Mandiraja, Banjarnegara.”

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penulisan judul di atas dan agar mudah dimengerti maksudnya, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah-istilah dan batasan-batasan yang ada pada judul proposal skripsi yang penulis susun. Adapun istilah yang dimaksud adalah :

1. Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah pelajaran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan hubungan manusiawi yang sehat, untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial, untuk mempertinggi masa perkenalan yang bertanggung jawab, perkawinan yang bertanggung jawab, dan orang tua yang bertanggung jawab. (Sri Esti, 2008: 4)

Menurut Mursy (2006) dalam bukunya Bayyinatul Muchtaromah mendefinisikan pendidikan seks (reproduksi) menurut Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang

tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang (Zina) (Bayyinatul Muchtaromah, 2008: 9)

Dari dua definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa yang yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pendidikan seks menurut Islam seperti pendapat mursy dalam bukunya Bayyinatul Muchtarom. Maksudnya ialah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang meliputi tujuan, materi, dan metode yang digunakan.

2. Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba, Mandiraja, Banjarnegara

Santri merupakan sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Pondok Pesantren Al-Ihsan merupakan Pondok Pesantren yang berlokasi di Dusun Jlegong Rt 03/V, Kelurahan Purwasaba, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara. Pondok Pesantren ini berdiri pada tahun 2000 M/ 1421 H yang dirintis oleh Bapak K. Muhammad Taqdir Ali sahbana dan Ibu Nyai Ani Suci Lestari. Jadi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba adalah seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di pondok pesantren Al-Ihsan Purwasaba, Mandiraja baik yang menetap di dalam pondok maupun di rumah masing-masing (Santri kalong).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai kajian penelitian, yaitu “Bagaimanakah Pendidikan Seks bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan, Purwasaba, Mandiraja, Banjarnegara?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui bagaimana Pendidikan Seks bagi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan, Purwasaba, Mandiraja, Banjarnegara.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan gambaran tentang bagaimana sistem pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan.
- b. Dapat menjadi referensi bagi Pondok Pesantren lain dalam sistem kurikulum mengenai pendidikan seks.
- c. Dapat menjadi acuan bagi para remaja, agar dapat menatap masa depannya dengan baik, dan tidak terjebak pada hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.
- d. Sebagai sumbangsih wacana keilmuan di STAIN Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

a. Telaah Pustaka

Kajian pustaka ini diperlukan dalam setiap penelitian karena untuk mencari teori-teori, konsep, generalisasi yang dapat dijadikan dasar

pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian serta menjadi dasar pijakan bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Walaupun penelitian dengan judul diatas belum pernah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Jeglong, tetapi penelitian semacam ini bukanlah penelitian yang baru, karena penelitian sebelumnya pernah dilakukan ditempat lain dengan spesifikasi yang berbeda.

Dalam skripsi Wagimin (2007) yang berjudul “Pendidikan Seks Pada Remaja Putri Menurut Islam (Tinjauan materi dan metode)” membahas tentang materi dan metode pendidikan seks pada remaja yang dikhususkan untuk remaja putri.

Dari hasil penelitian Titi Sumirah (2007) dengan judul “Pendidikan Seks Pada Remaja Menurut Syari’at Islam” membahas tentang dasar dan tujuan, materi, dan metode pendidikan seks pada remaja menurut syari’at Islam.

Skripsi Mohammad Arif Rahman Wahid (2011) yang berjudul “Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan” menekankan penelitian pendidikan seks pada anak menurut tokoh Abdullah Nashih Ulwan.

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis berdasarkan penelitian diatas di anggap berbeda fokus penelitiannya. Perbedaannya, penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pendidikan seks pada anak (santri), baik itu santri laki-laki maupun santri perempuan. Dalam skripsi

ini juga penulis akan memaparkan tentang sistem pendidikan seks yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

b. Kerangka Teoretik

Pendidikan seks merupakan satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. (Sarlito Wirawan Sarwono, 1994: 183)

Akan tetapi di pihak lain, ada pihak-pihak yang tidak setuju dengan pendidikan seks, karena dikhawatirkan dengan pendidikan seks, anak-anak yang belum saatnya tahu tentang seks jadi mengetahuinya dan karena dorongan keinginan tahu yang besar yang ada pada remaja, mereka jadi ingin mencobanya.

Pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan seks, sebagaimana pendidikan lain pada umumnya mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek-didik. Dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan telanjang, melainkan diberikan secara kontekstual, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat; apa yang terlarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan.

Pendidikan seks yang kontekstual ini jadinya mempunyai ruang lingkup yang luas. Tidak terbatas pada perilaku hubungan seks semata tetapi menyangkut pula hal-hal lain seperti peran pria dan wanita dalam

masyarakat, hubungan pria-wanita dalam pergaulan, peran ayah-ibu dan anak-anak dalam keluarga dan sebagainya. Di Indonesia, pendidikan seks ini sering dinamakan juga Pendidikan Kehidupan Keluarga. (Sarlito Wirawan Sarwono, 1994: 183)

Dari beberapa telaah pustaka yang penulis sajikan dapat diambil simpulan bahwa pendidikan seks memang penting, bahkan sangat penting diberikan kepada anak-anak, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan memiliki kepribadian yang baik serta dapat menjadi generasi muda yang dibanggakan. Di samping itu agar mereka tidak terlepas dari norma-norma agama, karena agama sebagai landasan kehidupan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan di dalam skripsi ini, maka penulis menyusun dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar lampiran, daftar isi.

Bagian kedua yaitu bagian isi, yang mencakup pokok permasalahan yang termuat dalam Bab I sampai Bab V.

Bab I adalah pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang meliputi perkembangan remaja, yang meliputi ciri-ciri dan tugas perkembangan remaja, karakteristik remaja dan problem-problem pada fase remaja, faktor masalah seksualitas dunia remaja. Kemudian Pendidikan seks menurut Islam bagi remaja akhir yang meliputi pengertian Pendidikan seks Islami, tujuan Pendidikan seks Islami, materi pendidikan seks Islami, metode pendidikan seks Islami.

Bab III berisi tentang metode penelitian meliputi: jenis penelitian, Sumber Data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV sebagai penyajian data memuat gambaran umum pondok pesantren, yang meliputi profil pondok, model pendidikan pondok, dan model pendidikan seks. Selanjutnya analisis data oleh peneliti dengan berlandaskan teori-teori yang sudah ada.

Bab V adalah penutup, meliputi simpulan dan saran-saran serta kata penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian dan penelaahan serta analisis, maka selanjutnya penulis dapat menyimpulkan bahwa Pendidikan Seks Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba, Mandiraja adalah sebagai berikut:

1. Esensi pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba yaitu memberikan pengetahuan yang benar kepada para santri yang menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupan mereka masing-masing, dan pemberian pengetahuan mengenai seks ini menyebabkan para santri bis memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.
2. Tujuan pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba yaitu mengenalkan nilai-nilai positif mengenai masalah seksual, membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warrohmah, mengetahui hubungan antara suami istri, meminimalisir perbuatan maksiat, dan karena kurangnya materi-materi seks di pendidikan formal.
3. Materi pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba yaitu materi yang ada di kitab-kitab ulama salaf, diantaranya *Risalah al-Mahid*, *Qurroh al-'Uyun*, *'Uqud al-Lijain*, *Fath al-Izar* .

4. Metode pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba yaitu mendidik santri agar menjaga kebersihan alat kelamin, mendidik santri agar selalu menjaga pandangan mata, melarang santri untuk membawa alat komunikasi yang bagus dan mahal, mengatur etika berhias dan cara berpakaian para santri dan mendidik santri agar tidak melakukan *ikhtilat*

B. Saran-saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto terutama berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an, perkenankan penulis memberikan masukan dan saran-saran, diantaranya :

1. Dari pihak pengasuh harus lebih optimal untuk selalu memberi dorongan/ motivasi baik kepada para asatidz maupun para santri supaya senang dalam belajar terutama pendidikan seks
2. Perlu adanya buku-buku kontemporer sebagai referensi kajian untuk menunjang pembelajaran mengenai pendidikan seks
3. Bagi para asatidz harus selalu menggunakan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan agar tidak membosankan dalam menyampaikan materi
4. Buat peraturan tertulis mengenai larangan-larangan yang berhubungan dengan komunikasi antara laki-laki dan perempuan
5. Adakan perpustakaan pondok pesantren supaya memudahkan para santri belajar buku-buku umum juga terutama masalah pendidikan seks

C. Kata Penutup

Setiap proses pendidikan seringkali muncul permasalahan-permasalahan yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Peneliti merasa karya ini bukanlah penghapus segala permasalahan yang timbul di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Karya ini hanyalah sebuah solusi yang sangat kecil dari sekian banyak solusi perbaikan yang ada.

Peneliti mengakui bahwa karya ini belum memiliki pengaruh yang besar, namun sumbangan kecil ini diharapkan dapat menjadi bagian dari partisipasi perbaikan dalam pendidikan seks khususnya di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba, Mandiraja. Akan tetapi kami masih merasa bahwa karya ini masih jauh dari sempurna sehingga koreksi dari peneliti lain sangatlah bermanfaat bagi perbaikan penelitian ini.

Di akhir karya ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu tersusunnya karya ini, memberikan sumbangsuhnya, dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Abu Miqdad. 2000. *Pendidikan Seks Bagi Remaja menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Ali Akbar. 1983. *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Chomaria, Nurul. 2012. *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo: Aqwam
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* (2010 cet ke 6). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Drajat, Zakiah. *Remaja; Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama. 1995.
- Ghozali, Abdul Moqsit, dkk. *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan; Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*. Yogyakarta: RAHIMA. 2002 bekerja sama dengan The Ford Foundation dan LkiS.
- Hasbullah, Muzaidi. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim; Terjemah Al-Fikrut Tarbawy Inda Ibnu Qayyim karya Dr. Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2001.
- (<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>)
- Kurniawan, Irwan. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam; Panduan bagi Orang Tua, Guru, Ulama dan Kalangan Lainnya* terjemah At-Tarbiyah Al-Jinsiyyah li Al-Athfal wa Al-Balighin karya Yusuf Madani (2003 cet. Ke 2), Jakarta: Pustaka Zahra.
- Madan, Yusuf. 2004. *Sex Education 4 Teens Remaja Dalam islam*. Jakarta: PT. Mizan Publika
- Mahfuzh, Jamaluddin. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Muchtaromah, Bayyinatul. 2008. *Pendidikan Reproduksi Bagi Anak Menuju Aqil Baligh*. Malang: UIN-Malang press
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

- Rumini, Sri dan Siti Sundari. 2004. *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. (1994, cet ke 3), Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Surawan. 2011. "Pendidikan Seks Pada Anak di Masa Pubertas Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan", *Jurnal Ilmiah teknologi pendidikan*.
- Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan, Ustadzah Ani Suci Lestari.
- Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan, Ustadz Muhammad Taqdir Ali Sahbana.
- Wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren Al-Ihsan, Ustadz Hadi Wahyudi.
- Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Ihsan, Ustadz Suratno.
- Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Ihsan, Ustadzah Ari Isti Rahayu.
- Willis, Sofyan. 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta
- Wuryani, Sri Esti. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang. 2008.



IAIN PURWOKERTO

Lampiran 1

DAFTAR WAWANCARA

Kepada pendiri Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bapak Kiai Taqdir Ali Syahbana , Jum'at
24 Oktober 2014, Pukul 08.00 WIB di Kantor Pondok Pesantren Al-Ihsan

- a. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Ihsan Purwasaba?
- b. Bagaimana perkembangan pondok pesantren Al-Ihsan Purwasaba?

HASIL WAWANCARA

L : Achmad Latif Nur (Peneliti)

KT : Kiai Taqdir Ali Syahbana (Pendiri Pesantren Al-Ihsan)

L : Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Ihsan Purwasaba?

KT : Kalau sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihsan itu berdiri pada tahun

2000 M (berdasarkan Akta Notaris No. 39 Tanggal 22 Desember 2005),
dulunya ide mendirikan Pondok Pesantren muncul oleh Abdul Basir yaitu
kakak iparku sendiri/ kakak dari istriku, sebagai pendiri utama Yayasan Al-
Ihsan. Namun secara formal ide dari kakaku tersebut direalisasikan dengan
diresmikannya Pondok Pesantren Al-Ihsan di bawah naungan Yayasan Al-
Ihsan oleh Abah Malik (Pendiri dan pengasuh pondok pesantren Jampes
Kediri) yang diundang oleh yayasan. Dan nama Pondok Pesantren Al-Ihsan
adalah hadiah dari Abah Malik pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren
Jampes.

Setelah beberapa tahun perkembangan pondok pesantren mulai ramai santrinya. Pada tahun 2001 secara resmi dimulai kegiatan Pondok Pesantren menempati lokasi yang ada sekarang ini yang masih serba sederhana. Pada waktu itu santrinya masih sedikit, pengajarnya hanya ada empat orang yakni saya sendiri, Ustadz Abdul Basir dan Ustadz Ja'far shodiq, dan istri saya sendiri. Kalau secara resmi Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan yaitu awalnya saya, yang pada waktu itu lurah pondoknya adalah Ustadz Ja'far shodiq.

L : Bagaimana perkembangan pondok pesantren Al-Ihsan Purwasaba?

KT : Pada awal mulanya Pondok Pesantren Al-Ihsan hanya ada 19 santri baik putra maupun putri. Kira-kira dulu ada 5 santri putra dan 14 santri putri, itupun orang-orang sekitar pondok pesantren. Rata-rata masih berumur belasan tahun, yang umumnya masih Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sistem pembelajaran pondok pesantren masih belum sempurna karena pada waktu itu merupakan awal dari berdirinya pondok pesantren. Sistem pengajaran masih bersifat terpusat di laksanakan di masjid *Liwaliwalidayya*. Bertepatan dengan tahun 2002 kegiatan pengajian sudah mulai tertata rapi. Mungkin karena semangat kami dan lurah pondok pesantren dulu bisa berjalan baik hingga terkenal ke wilayah luas baik di dalam maupun di luar kabupaten Banjarnegara. Sehingga pondok pesantren memerlukan perkembangan fisik yang memadai.

Bertepatan pada tahun 2004, santri bertambah kira-kira menjadi 70 santri, dengan bertambahnya santri yang semakin banyak dan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing santri berbeda atas dasar itulah maka sistem

pengajaran yang semula terpusat menjadi satu, kemudian diubah menjadi klasikal atau kelas-kelas yang diajar langsung oleh para pengajar seperti Ustadz Abdul Basir, serta didukung oleh ustadz-ustadz yang lain seperti Ustadz Ja'far shoqid, Ustadz Suratno, Ustadz Misna, Ustadzah Ani Suci Lestari, Ustadzah Ari Isti rahayu, Ustadzah Eli Kurniati, serta Ustadzah Iin Dwi Hartati.



Lampiran 2

DAFTAR WAWANCARA

Kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bapak Kiai Ja'far Shadiq , Sabtu 25 Oktober 2014, Pukul 16.00 WIB di Kantor Pondok Pesantren Al-Ihsan

- a. Bagaimana pandangan bapak terhadap pendidikan seks yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ihsan?
- b. Apa tujuan dari diadakannya pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan?

HASIL WAWANCARA

L : Achmad Latif Nur (Peneliti)

KJ : Kiai Ja'far Shodiq (Pengasuh Pesantren)

L : Bagaimana pandangan bapak terhadap pendidikan seks yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ihsan?

KJ : Secara umum pandangan kami terhadap pendidikan seks itu merupakan hal yang sangat penting karena berisi mengenai bagaimana membangun interaksi antara laki-laki dan perempuan sebagai sarana untuk membentuk keluarga yang baik menurut syariat Islam. Kalau secara khusus pendidikan seks itu merupakan kebutuhan biologis semua orang karena hal itu ialah fitroh manusia pada umumnya. Para Ustadz/Ustadzah disini berusaha memberikan pengetahuan teoretis kepada anak tentang perubahan-perubahan seksual yang menyertai fase baligh, seperti pengetahuan tentang sperma, cara pembentukannya, tempat penyimpanannya, pengaruh hormon seks dalam pembentukan sperma, ovum, dan hubungan antara sperma dan ovum.

Kemudian dijelaskan hukum-hukum fiqh yang sesuai bagi setiap kondisi. Akan tetapi, Ustadz/Ustadzah tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan seksual teoretis dalam beberapa sikap, karena secara praktis hal itu menuntut kesesuaian hukum syariat dengan sikap perilaku. Tidak cukup, misalnya, ustadz/ustadzah menjelaskan hukum syariat tentang keadaan haid, mimpi basah (ihtilam), dan buang hajat kepada anak. Melainkan santri putra dan putri harus juga mempelajari secara praktis tata cara menurut syariat yang diyakini tentang sahnya peribadatan, seperti mandi junub, cara istibra, istinja, atau kesucian pakaian dan tempat. Ini merupakan aspek lain dari pendidikan seksual.

L : Apa tujuan dari diadakannya pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan?

KJ : Mungkin ada beberapa tujuan adanya pendidikan seks di pondok pesantren Al-Ihsan ialah: Mengenalkan nilai-nilai positif mengenai masalah seksual kepada seluruh santri disini. Maksudnya memberikan materi-materi untuk mengarahkan para santri agar supaya memahami bahwa seks itu tidak segalanya bersifat negatif atau jelek. Banyak manfaat mempelajari mengenai seks yaitu untuk mengenalkan nilai-nilai positif disetiap masalah yang berhubungan dengan seks. Yang selanjutnya yaitu Membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warrohmah, maksudnya para santri disini dibekali ilmu mengenai bagaimana mengarungi kuluarga yang baik nantinya. Supaya para santri bisa menjadi keluarga yang diharapkan atau menjadi keluarga sakinah mawaddah, warrohmah. Selanjutnya tujuannya ialah mengetahui hubungan antara suami istri untuk bekal masa depan, memang disini hanya beberapa santri yang sudah berkeluarga yang tetap dipesantren namun kami dalam

memberikan masalah-masalah seks tujuannya juga untuk memberi bekal kepada seluruh santri supaya mengetahui hubungan antara suami istri yang baik menurut syariat Islam. Karena nantinya pasti mereka semua akan menjalankan sunah nabi tersebut yaitu menikah. Selanjutnya tujuannya ialah Meminimalisir perbuatan maksiat khususnya untuk para santri sendiri karena hal-hal kemaksiatan memang sudah merajalela, baik yang berbuat-berbuat antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah itu-itu (kawin), bermain kemaluan anak-anak (masturbasi), dll. Dan yang terakhir tujuan adanya pendidikan seks disini yaitu kurangnya materi-materi mengenai pendidikan seks di lembaga pendidikan formal seperti SD, SMP dan SMA. Misal saja anak-anak SD kurang memahami masalah haid padahal itu kan berpengaruh paada ibadah sehari-hari. Kalau saja kurang benar dalam bersuci akan berakibat fatal pada ibadahnya.

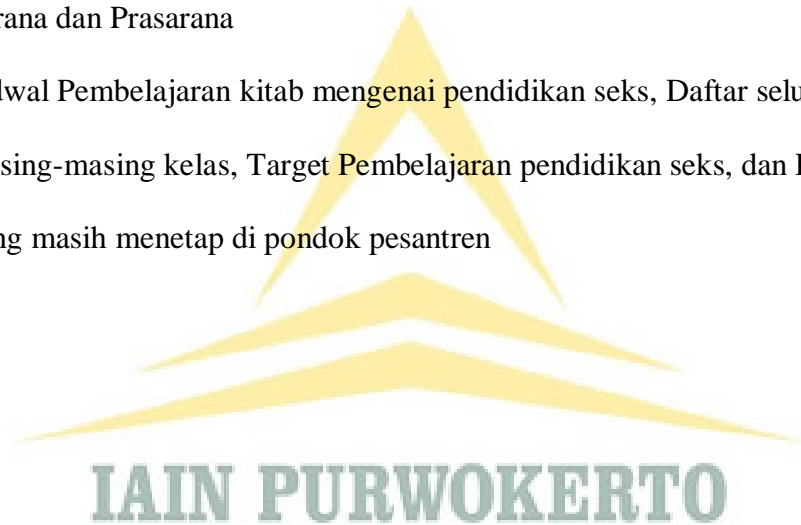


IAIN PURWOKERTO

Lampiran 3

DAFTAR DOKUMEN

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba, Mandiraja
2. Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Al- Ihsan Purwasaba, Mandiraja
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al- Ihsan Purwasaba, Mandiraja
4. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan Santri
5. Struktur Organisasi
6. Sarana dan Prasarana
7. Jadwal Pembelajaran kitab mengenai pendidikan seks, Daftar seluruh santri di masing-masing kelas, Target Pembelajaran pendidikan seks, dan Daftar keluarga yang masih menetap di pondok pesantren



Lampiran 4

DAFTAR OBSERVASI

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba, Mandiraja
2. Proses Pembelajaran pendidikan seks dengan Menggunakan kitab-kitab klasik
3. Kegiatan para santri dalam keseharian dilingkungan pondok pesantren
4. Tempat tinggal santri yang masih menetap di pondok pesantren



Lampiran 5

DAFTAR WAWANCARA

1. Kepada pendiri Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bapak Kiai Taqdir Ali Syahbana ,
Jum'at 24 Oktober 2014, Pukul 08.00 WIB di Kantor Pondok Pesantren Al-Ihsan
 - a. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihsan?
 - b. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Al-Ihsan?
2. Kepada pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan, Bapak Kiai Ja'far Shadiq ,
Sabtu 25 Oktober 2014, Pukul 16.00 WIB di Kantor Pondok Pesantren Al-Ihsan
 - c. Bagaimana pandangan bapak terhadap pendidikan seks yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ihsan?
 - d. Apa tujuan dari diadakannya pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan?
3. Kepada Lurah Pondok Pesantren Al-Ihsan, Hadi Wahyudi, Sabtu 25 Oktober 2014, Pukul 08.30 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ihsan
 - a. Bagaimana keadaan Ustadz/Ustadzah dan santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan?
4. Kepada ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Al-Ihsan, Sabtu & Minggu 25-26 Oktober 2014, di Kantor Pondok Pesantren Al-Ihsan.
 - a. Materi apa saja yang diterapkan dalam proses pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan?

- b. Metode apa saja yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan?



Lampiran 6

HASIL WAWANCARA

L : Achmad Latif Nur (Peneliti)

LP : Lurah pondok pesantren Al-Ihsan Purwasaba (Ustadz Hadi Wahyudi)

UP 1 : ustadzah Pendidikan seks kitab *Risalatul Mahid* (Ustadzah Ari Isti Rahayu)

UP 2 : Ustadz Pendidikan seks kitab *Qurrotul 'Uyun* (Ustadz Hadi Wahyudi)

UP 3 : Ustadz Pendidikan seks kitab *'Uqudul Lijain* (Ustadz Suratno)

UP 4 : Ustadz Pendidikan seks kitab *Fathul Izar* (Ustadz Taqdir Ali Syahbana)

1. Hasil wawancara dengan Ust. Hadi Wahyudi, Lurah Pondok Pesantren Al-Ihsan, Sabtu 25 Oktober 2014, Pukul 08.30 di Kantor Pondok Pesantren Al-Ihsan

L : Bagaimana keadaan Ustadz/Ustadzah dan santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan?

LP : Pendidik yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba adalah santri-santri yang dianggap cukup luas pengetahuannya. Ada beberapa pendidik yang masih tinggal di Pondok Pesantren dan ada juga yang sudah keluar dari Pondok Pesantren, namun menetap disekitar pondok pesantren. Ada juga ustadz yang berasal dari Pondok Pesantren lain yang sudah berumah tangga yang ditugaskan untuk mengajar di Pondok Pesantren ini. Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba memiliki 10 Ustadz dan Ustadzah, yang terdiri dari 6 Ustadz dan 4 Ustadzah. Yang sebagian besar merupakan lulusan Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari pendidik merupakan santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba yang berasal dari daerah setempat, hanya beberapa yang dari

luar daerah. Sehingga dari pihak pengasuh tidak kesulitan dalam mencari pengganti tenaga pengajar ketika tenaga pengajar keluar dari Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba terdiri atas santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh, menetap, serta tinggal di asrama Pondok Pesantren Al-Ihsan. Sedangkan santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling Pondok Pesantren, untuk mengikuti pelajaran saja tanpa menginap dan tidak menetap di Pondok Pesantren. Namun bisa dikatakan sebagian besar santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba ini adalah santri kalong dan hanya beberapa orang santri mukim yang berasal dari lingkungan jauh.

Untuk menjadi Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba seseorang tidak harus mengikuti tes masuk, namun melalui formulir pendaftaran mencantumkan sudah pernah mondok sebelumnya atau belum. Atas dasar kemaian para calon santri baru untuk memilih kelas yang akan ditempatinya juga menjadi . Dengan dilakukan pendataan formulir pendaftaran masuk dan kemaian masing-masing santri ini, nantinya akan menjadi pertimbangan dalam menempatkan dikelas yang sesuai dengan kemampuan yang sudah mereka miliki.

Selain belajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba santri juga belajar di luar pondok yaitu mayoritas di Mts Al-Hidayah Purwasaba dan yang lainnya di MI Al-Hidayah Purwasaba, SD N 03 Purwasaba, SMK HKTI Klampok dan SMK Bina Mandiri Mandiraja . Adapun jumlah keseluruhan

santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Purwasaba adalah 105 santri yang terdiri dari santri putra dan santri putri. Sebagian besar mereka berasal dari wilayah sekitar pondok pesantren, namun ada juga yang dari luar daerah seperti Jawa Timur dan yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatera

2. Hasil wawancara kepada ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Al-Ihsan, Sabtu & Minggu 25-26 Oktober 2014, di Kantor Pondok Pesantren Al-Ihsan

L : Materi apa saja yang diterapkan dalam proses pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan?

UP 1 : Setahu saya kalau materi yang ada di pondok sini sih banyak ada tauhid, fiqh, akhlak dll. Kalau yang ngaji di waktu ba'da mghrib itu yang khusus untuk pengajian yang wajib/ semua santri harus mengaji asal tidak ada udzur syar'i. Kitab-kitab kuning juga masih digunakan dipondok sini terutama *tafsir jalalain* dan *sirojuttholibin*, yaitu kitab-kitab yang untuk paralel atau semua santri wajib ikut. Kalau yang dikaji khusus untuk masalah seksual seperti yang mas tanyakan yaitu ada *Risalatul Mahid*, ada '*Uqdullijain*, ada *Fathul izar* dan ada *Qurrotul 'Uyun*.

UP 3 : Disini banyak mas materi-materi seks contohnya masalah buang air besar maupun kecil yang benar menurut syariat Islam, ada haidl ada istikhadloh dll. Pokoknya yang berhubungan dengan kemaluan-kemaluan disini juga dikaji. Supaya para santri mengetahui hal-hal seperti itu bukan hanya pintar masalah kitab saja mas. Sampai masalah keluarga disini dikaji lah mas supaya para santri juga tidak canggung besok kalau sudah berkeluarga. Yang enak ketika mengaji

fathul izar nanti akan dibahas mengenai jima' yang enak mas, mbok masnya mau ikut boleh, hehe Intinya gini mas disini ada beberapa kitab yang dikaji menurut umur yang pas lah mas, dari kelas 1 sampai kelas 4 beda-beda semua mas. Kelas pertama mengaji kitab *Risalatul Mahid* yang umumnya mereka masih anak-anak sekitar anak SD dan SMP an mas, supaya paham mengenai masalah ahidl dan teman-temannya. Yang selanjutnya kelas 2 mengaji *Qurrotul 'Uyun* , kelas 3 mengaji kitab "*uqudullijain* dan terakhir atau kelas 4 mengaji kitab *Fathul Izar*.

- L : Metode apa saja yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan seks di Pondok Pesantren Al-Ihsan?
- UP 2 : Banyak lah mas kalau metode pendidikan yang ada disini diantaranya ya ada metode pengajian umum maksudnya para santri disuruh untuk kumpul dimasjid untuk mendengarkan berbagai macam materi dari yang memberi pengajaran, kadang pak Taqdir kadang juga pak Ja'far, dll lah mas. Selanjutnya ada metode diskusi berkelompok yaitu para santri disuruh untuk berdiskusi bersama-sama teman mereka untuk memecahkan masalah, ada juga untuk belajar kelompok ada juga tugas dari ustadz nya. Ada juga metode ceramah metode tanya jawab mas, metode meragakan dengan tubuh semisal istinja', wudlu, mandi junub dll. Disini juga ada cara yang biasa digunakan yaitu mendidik para santri untuk selalu menjaga kebersihan alat kelamin. Harus selalu suci setiap dari WC/ Kamar mandi caranya adalah harus membedakan sarung atau sejenisnya atau

pakaian yang khusus untuk ke kamar mandi dan membedakan yang untuk shalat dan mengaji. Intinya para santri harus selalu dalam posisi suci baik badan maupun pakaiannya.

UP 4 : oh mas latif sudah tanya ke mas suratno yah, ya mungkin itu beberapa cara pengajaran bagi para santri disini mengenai hal-hal yang berbau seperti itu (seks) dan ada banyak cara lagi sebenarnya mas mengenai pengajaran untuk mendidik para santri disini. Diantaranya ya mas mendidik para santri agar selalu menjaga pandangan mata mereka, karena salah mempergunakan mata akan berefek tidak baik, Dan yang paling terkadang para santri marah yaitu melarang mereka menggunakan alat komunikasi yang bagus dan mahal karena ditakutkan banyak penyelewengan yang akan dilakukan oleh mereka, karena belajar dari pengalaman ya mas banyak orang yang bermain-main dengan lawan jenis/ kawin-kawinan dan ternyata mereka berawal dari menonton video-video yang seperti itulah makannya disini ada larangan membawa hp seperti itu, dan semoga saja bisa meminimalisir kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Mungkin ada lagi Mengatur etika berhias para santri dan cara berpakaian mereka supaya tidak menggunakan pakaian-pakaian yang mode barat/ kurang bahan mas, dan mendidik semua santri agar tidak melakukan *ikhtilat* atau bercampur baurnya antara laki-laki dan perempuan baik didalam pesantren maupun diluar pesantren.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

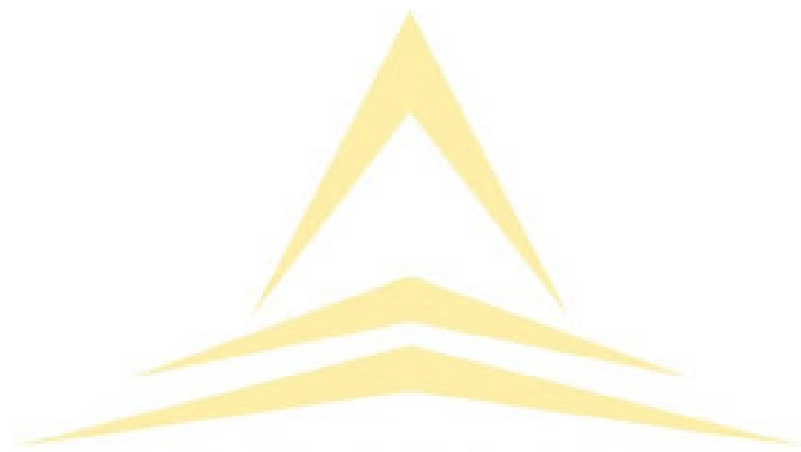
1. Nama Lengkap : Achmad Latif Nur
2. NIM : 102331211
3. Tempat/Tgl. Lahir: Cilacap, 30 Juni 1992
4. Alamat Rumah : Karang Turi Rt 04/I Kroya Cilacap
5. Nama Ayah : Ahmad Nuruddin
6. Nama Ibu : Siti Bariyah
7. Nama Istri : -
8. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

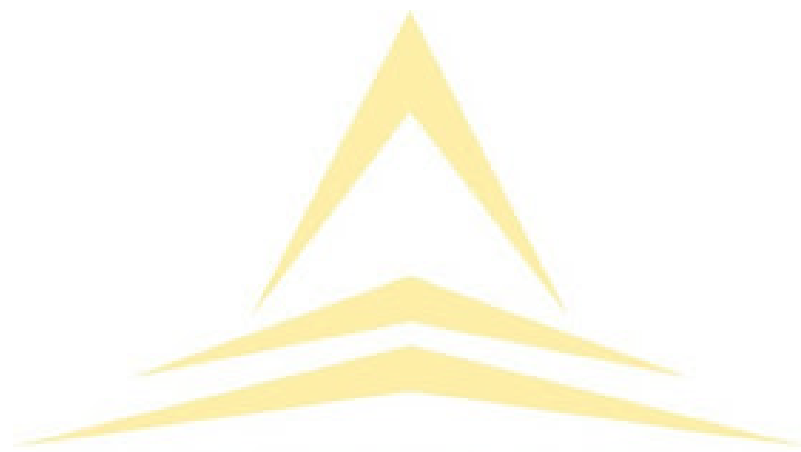
1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 01 Karang Turi Kroya (2004)
 - b. MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen (2007)
 - c. SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen (2010)
 - d. STAIN Purwokerto (2010)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Roudlotut Thalibin Kemranjen
 - b. Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh

C. Pengalaman Organisasi

- a. Ketua OSIS MTs Ma'arif NU 1 Kemranjen
- b. Ketua OSIS SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen
- c. Ketua TPQ Darussalam
- d. Ketua KPU Pondok Pesantren Darussalam



IAIN PURWOKERTO



IAIN PURWOKERTO